

Konsep Karakteristik Pendidik dan Peserta Didik Ideal dalam Tafsir Al-Qur'anul Adhim

Aisyah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Quran

Email: aisyah@stiudq.ac.id

Abstract: Teachers and students are two entities that cannot be separated in moving the dimensions of education, especially Islamic education. Both have continuous interactions that can result in intellectual encroachment, but in reality, some educators and students do not understand the concept of education, so educators have not been maximal in seeking the development of students' potential in accordance with the teachings of the Qur'an and Hadith. This study aims to determine the ideal character of educators and students contained in Surah al-Kahf verses 60-82, more specifically in the book of interpretation of the Qur'anul Adhim by Imam Ibn Kathir. This research was written using a literature study (Library Research) by reading and reviewing the literature that became the object of the research study. In addition, this study also refers to several works that discuss the characteristics that educators and students must possess in the modern era. This study concludes that someone who wants to study should convey his desire with full manners of courtesy, with determination and patience. Students must always respect the teacher and quickly apologize if they make mistakes. Teachers should try their best to explain the material presented so that students understand the intent and purpose of the material.

Keywords: *Character, Teacher-Student, Moses, Khidir, Ibnu Katsir*

Abstrak: Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun kenyataannya sebagian pendidik dan peserta didik belum memahami konsep pendidikan, sehingga pendidik belum maksimal dalam mengupayakan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter pendidik dan peserta didik ideal yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, lebih spesifiknya dalam kitab tafsir al-Qur'anul adhim karya Imam Ibnu Katsir. Penelitian ini ditulis menggunakan studi pustaka (Library Research) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek kajian penelitian. Selain itu penelitian ini juga merujuk kepada beberapa karya yang membahas tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik pada era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan dari materinya.

Kata kunci: *Karakter, Guru-Murid, Musa, Khidir, Ibnu Katsir*

Pendahuluan

Pendidik dan peserta adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai

interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹ Kenyataannya sebagian pendidik dan peserta didik belum memahami konsep pendidikan, sehingga pendidik belum maksimal dalam mengupayakan perkembangan potensi peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadist.

Dari penjelasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter pendidik dan peserta didik ideal yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, lebih spesifiknya dalam kitab tafsir al-Qur'anul adhim karya Imam Ibnu Katsir. Selain itu, bagaimana bentuk tafsir tahlili di dalam kitab tersebut juga menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini ditulis menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek kajian penelitian. Selain literatur utama sebagai objek kajian, penelitian ini merujuk kepada beberapa karya ulama kotemporer yang membahas tentang metodologi tafsir tematik sebagai sebuah produk jadi yang dihasilkan pada era modern.

Sekilas tentang Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fida 'Imaduddin Ismail bin Syeh Abi Haffsh Syihabuddin Umar bin Katsir bin Dla'i ibn Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia di lahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashrah sebelah timur kota Damaskus, pada tahun 700 H. Ayahnya berasal dari Basharah, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafsh Umar bin Katsir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh di daerahnya. Ia juga terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibnu Katsir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah. Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil 'Ula 703 H. di daerah Mijdal, Ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun dan dikuburkan disana.²

Ibnu Katsir mulai sedari kecil mencari ilmu. Semenjak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, selanjutnya kakaknya bernama Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Ketika genap uisa sebelas tahun, Ia selesai menghafal Al-Qur'an.

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syaikh Damaskus, yaitu Syaikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-fazzari (w.729) terkenal dengan ibnu al-farkah, tentang fiqh syafi'i. Lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hajib kepad syaikh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, syeh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w.730), Ibnu Asakir (w.723), Ibn Syayrazi Syaikh Syamsuddin al-Dzahabi (w. 748), Syaikh Abu

¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002, hal. 43.

² https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Katsir (diakses 29 Oktober 2021)

Musa al-Qurafi, Abu al-fatah al-Dabusi, Syaikh Ishaq bin al-Amadi (w.725), Syaikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w.742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syaikh al-Mazi. Syeh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab “Tahdzibu al-kamal” dan “Athraf-u al-kutub -I al-sittah”.

Genap Usia tujuh puluh empat tahun akhirnya ulama ini wafat, tepatnya pada hari kamis, 26 Sya’ban 774 H. Ia di kuburkan di pemakaman shufiyah Damaskus, disisi makam guru yang sangat dicintai dan dihormatinya yaitu Ibnu Taimiyyah.

Kelebihan Metodologi Tafsir Ibnu Katsir

Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir ini bisa kita jabarkan ke dalam beberapa point;

Pertama, nilai (isi) tafsir tersebut tidak hanya tafsir *atsari* saja (bil ma’tsur), yang menghimpun riwayat serta khabar. Tapi beliau juga menghimpun referensi yang lain.

Kedua, menghimpun ayat-ayat yang serupa dengan menjelaskan rahasia yang dalam dengan keserasiannya, keselarasan lafadznya, kesimetrisan uslubnya serta keagungan maknanya.

Ketiga, menghimpun hadits dan khabar baik itu perkataan sahabat dan tabi’in. Dengan menjelaskan derajat hadits atau riwayat tersebut dari shahih dan dha’if, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya atas dasar ilmu jarh wa ta’dil. Pada kebiasaannya dia rajihkan *aqwal* yang shahih dan mendha’ifkan riwayat yang lain.

Keempat, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang mempunyai kafabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir ahli tafsir, tapi diakui juga sebagai muhaddits, sehingga dia sangat mengetahui sanad suatu hadits. Oleh karenanya, ia menyelaraskan suatu riwayat dengan *naql* yang shahih dan akal sehat. Serta menolak riwayat yang munkar dan riwayat yang dusta, yang tidak bisa dijadikan *hujjah* baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak.

Kelima, jika ada riwayat israiliyat ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *jarh wa ta’dil*.

Keenam, mengekspresikan *manhaj al-salafu al-shaleh* dalam metode dan cara pandang, sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Pengertian Pendidik

Secara bahasa pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik. Hal ini bermakna bahwa pendidik adalah orang yang bertugas dalam suatu bidang pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan mendidik peserta didiknya.³ Pengertian pendidik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁴

³ Halid Hanafi, *et. al., Ilmu Pendidikan islam*, (yogyakarta: Deepublish, 2018), 125

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I poin 6

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa definisi pendidik adalah orang yang telah mencapai kedewasaan baik secara jasmani dan rohani yang dalam kehidupannya melaksanakan tugas dalam suatu kegiatan pendidikan untuk mendidik peserta didiknya menuju pada terwujudnya kedewasaan peserta didiknya secara jasmani maupun rohani dan yang termasuk sebagai pendidik meliputi seperti guru di sekolah, orang tua di rumah dan masyarakat pada lingkungan masyarakat.⁶

Dalam dunia pendidikan, istilah pendidik sinonim dengan kata pengajar dan sering disebutkan juga dengan istilah guru. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁷ Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Guru menurut akronim Jawa adalah digugu lan ditiru atau orang yang dipercaya dan diikuti. Digugu memiliki arti dipercaya atau dipatuhi, sedangkan ditiru memiliki arti diikuti atau diteladani. Sudah sepatutnya seorang guru memiliki dua hal tersebut. Segala penyampaian dari guru haruslah sebuah kebenaran yang menumbuhkan keyakinan kepada setiap yang mendengarnya, dan segala tingkah lakunya haruslah menjadi contoh bagi setiap yang melihatnya. Disamping bisa dipercaya dan dipatuhi, seorang guru haruslah bisa menjadi teladan atau panutan.⁸

Abuddin Nata mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan aktivitas mendidik dan mengajar. Dengan menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Hal ini disebabkan karena keseluruhan istilah itu mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.⁹

Sementara itu makna pendidik dalam pendidikan Islam menurut pendapat beberapa ahli adalah sebagai berikut. Bukhari Umar mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotor (karsa). Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.

Berdasarkan pendapat Bukhari Umar tersebut memberikan pemahaman bahwa pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang dewasa yang mengupayakan berkembangnya seluruh potensi peserta didiknya dalam kehidupan serta potensi tersebut mampu digunakan dengan baik dalam kehidupan serta penggunaannya selalu disesuaikan dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah.¹⁰

Pengertian Peserta Didik

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) ed V, 387

⁶ Halid Hanafi, *et.al., Ilmu Pendidikan islam*, 127

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional*, 560

⁸ Ichsan Emerald Alamsyah, "Guru Digugu Lan Ditiru", di republika, 26 nov 2019, dalam : <https://republika.co.id/berita/q1khy8349/guru-digugu-lan-ditiru>, diakses 12 November 2020

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Jilid I, Cet.I, 61

¹⁰ Halid Hanafi, *et.al., Ilmu Pendidikan islam*, 127

Dalam dunia pendidikan, orang yang menuntut ilmu memiliki banyak sebutan, seperti pelajar, murid, siswa, dan peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pelajar diartikan dengan anak sekolah. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kata pelajar hanya disematkan kepada anak-anak yang berada di sekolah. Sementara itu sebutan murid berarti orang (anak) yang sedang berguru. Dari pengertian tersebut, arti dari murid menunjukkan bahwa sebutan tersebut tidak difokuskan kepada anak-anak tertentu saja, melainkan kepada setiap orang atau anak yang menuntut ilmu kepada seorang guru dengan tidak dibatasi pada sekolah atau lainnya.¹¹

Sementara itu pengertian peserta didik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹² Kemudian berikut ini pengertian peserta didik menurut pendapat para ahli. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa peserta didik adalah suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹³ Abu Ahmadi berpendapat bahwa peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang yang tidak tergantung dengan orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".¹⁴ Peserta didik menurut Moh. Roqib adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik.¹⁵

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar, demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi pendidik dan juga bagi peserta didik.¹⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari proses pembelajaran.

¹¹ Wahyuga Tri Sukma, *Menjadi Pelajar Terbaik*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2019), 27

¹² Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I poin 4

¹³ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cet. I, 88

¹⁴ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, cet. I, 88-89

¹⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 59

¹⁶ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Kajian Tafsir Ayat Surat Al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

1. Perjalanan Nabi Musa as. Menemui Khidir

Dalam Qs. Al-Kahfi terdapat enam ayat yang berkisah tentang perjalanan Nabi Musa menemui Khidir, yaitu dari ayat 60-65. Berikut adalah uraian keenam ayat tersebut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya menjawab, "Tahukah tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Sebab perkataan Musa as. kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusa' bin Nun tersebut adalah bahwa ia memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di tempat pertemuan dua Laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan yang tidak dikuasai oleh Musa. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan ia berkata kepada pemuda tersebut: لَا أَبْرَحُ لآ ("Aku tidak akan berhenti berjalan,") maksudnya aku akan terus berjalan, حَتَّىٰ الْمَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ ("Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.") Maksudnya, tempat itulah yang merupakan tempat pertemuan dua buah lautan.

Qatadah dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kedua laut itu adalah laut Persia yang dekat dengan Masyriq dan Laut Romawi yang termasuk daerah barat. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi mengatakan: "Pertemuan dua laut itu terletak di Thanjah, yakni di ujung negeri Maroko. Wallahu a'lam.

Firman-Nya: حُقُبًا أَمْضِيَ أَوْ ("Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.") Maksudnya, meskipun aku harus berjalan bertahun-tahun.¹⁷ Ibnu Jarir menceritakan, sebagian ahli bahasa Arab menyebutkan, menurut bahasa Qais, kata huqub berarti satu tahun. Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwasanya ia pernah berkata: "Huqub itu berarti delapan puluh tahun."

Firman-Nya: حُوتَهُمَا نَسِيَا بَيْنَهُمَا مَجْمَعَ بَلَغَا فَلَمَّا ("Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya.") Hal itu karena Musa telah diperintahkan untuk membawa ikan yang sudah diasini. Dan dikatakan kepadanya: "Kapan kamu kehilangan ikan itu, maka disanalah orang yang berilmu itu berada."

¹⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 482.

Kemudian keduanya berjalan hingga akhirnya keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut. Dan di sana terdapat mata air yang bernama mata air kehidupan. Lalu keduanya tidur di sana, kemudian ikannya itu terkena percikan air hingga akhirnya ikan itu tergerak, yang ketika itu ikan tersebut berada dalam tumpukan bersama Yusya'. Kemudian ikan tersebut loncat dan masuk ke laut. Maka Yusya' terbangun ketika ikan itu telah loncat ke laut. Lalu ikan itu berjalan di dalam air. Air menjadi seperti lingkaran yang tidak bersatu setelah adanya ikan itu.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: *سَرَبًا فِي الْبَحْرِ فِي سَبِيلِهِ فَاتَّخَذَ* (“Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut tersebut.”) Yakni, seperti fatamorgana di bumi. Ibnu Juraij menceritakan, Ibnu ‘Abbas mengatakan: “Bekas jejaknya seolah-olah menjadi batu.”

Al-‘Aufi menceritakan dari Ibnu ‘Abbas: “Ikan itu tidak menyentuh sesuatu yang ada di laut melainkan akan menjadi kering dan kemudian menjadi batu.” Muhammad bin Ishaq menceritakan dari Ibnu ‘Abbas, dari Ubay bin Ka’ab, ia bercerita, Rasulullah saw. pernah bersabda ketika disebutkan peristiwa tersebut: “Air tidak pernah terlobangi sejak manusia ada selain tempat berjalannya ikan yang berada di dalamnya. Air itu terbelah seperti lobang sehingga Musa kembali kepadanya, ia melihat jalan ikan tersebut. Lalu Musa berkata: “Itulah tempat yang kita cari.” Qatadah berkata: “Bayangan air itu dari laut sehingga menyebar ke laut.” Kemudian Musa berjalan di sana sehingga ia tidak berjalan di jalan itu melainkan air berubah menjadi keras membeku.¹⁸

Firman-Nya: *جَاوَزًا فَلَمَّا* (“Maka ketika mereka berjalan lebih jauh,”) yakni, tempat di mana keduanya lupa akan ikan tersebut. Lupa itu dinisbatkan kepada keduanya meskipun yang lupa adalah Yusya'. Hal itu seperti firman Allah Ta'ala: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjan.” (QS. Ar-Rahmaan: 22).

Menurut salah satu dari dua pendapat, sebenarnya ia keluar dari air asin. Ketika mereka berdua berangkat meninggalkan tempat di mana keduanya melupakan ikan itu, maka Musa kepada pemuda itu: “Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya karena perjalanan kita ini.” Yakni, perjalanan yang telah mereka lampau berdua *نَصَبًا*: (“Kita telah merasa letih.”) Yakni, lelah.

Pemuda itu menjawab: “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku telah lupa [menceritakan tentang] ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menceritakannya kecuali syaitan.” Qatadah berkata: “Ibnu Mas’ud membaca: an adzkurakaHu (“mengingatanku tentangnya”).” Oleh karena itu, Yusya' berkata: “Dan ikan itu mengambil jalannya kecuali setan” yaitu jalannya di air. Musa berkata: “Itulah tempat yang kita cari.” Maksudnya, inilah tempat yang memang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Maksudnya, mereka menceritakan bekas perjalanan mereka dan menelusuri jalan itu kembali.

Hingga mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Inilah Khidhir as, sebagaimana yang disebutkan beberapa hadits shahih yang bersumber dari Rasulullah.¹⁹

¹⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 483.

¹⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 484.

Dari keenam ayat di atas dapat disimpulkan bahwa perjalanan Nabi Musa menemui Khidir ditemani pembantunya. Kesungguhan Nabi Musa menemui Khidir terlihat dari usahanya, meskipun perjalanan menuntut ilmu itu ditempuh dalam waktu bertahun-tahun dan dengan penuh keyakinan yang kuat untuk menghadapi semua rintangan yang menghalanginya. Hingga akhirnya sampailah dipertemuan dua laut dan bertemu dengan Khidir seorang hamba Allah yang salih yang dianugerahi ilmu gaib.

2. Pertemuan Nabi Musa as. dan Khidir

Pertemuan Nabi Musa dan Khidir dikisahkan dalam Qs. Al-Kahfi dalam 5 ayat, yaitu dari ayat 66 sampai dengan ayat 70. Berikut adalah uraian kelima ayat tersebut:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا) ٦٦ (قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) ٦٧ (وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا) ٦٨ (قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا) ٦٩ (قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا) (٧٠)

Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Allah swt. menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa as, sebagaimana Dia juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidir.

Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu". Yang demikian itu merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa, "Bolehkah aku mengikutimu?" Yakni menemanimu. "Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Maksudnya, sedikit ilmu yang telah diajarkan Allah Ta'ala kepadamu agar aku dapat menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Pada saat itu Khidir: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku.

"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".²⁰ Aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan yang tersimpan di dalamnya, sedang kamu

²⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 497.

tidak mengetahuinya. Musa berkata: “Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar” yakni atas apa yang aku saksikan dari beberapa tindakanmu.

“Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.” Maksudnya, dan aku tidak menentangmu mengenai sesuatu. Pada saat itu, Khidhir memberikan syarat kepada Musa: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun.” Yakni, dalam taraf pertamanya. “Sampai aku sendiri yang menjelaskannya kepadamu.” Yakni, sehingga aku yang mulai memberikan penjelasan kepadamu sebelum kamu bertanya kepadaku.²¹

Dan pada akhirnya Khidhir mengizinkan Nabi Musa belajar darinya dengan syarat Nabi Musa harus bersabar dan tidak meminta penjelasan atas peristiwa yang terjadi nanti dan hal itu disepakati oleh Nabi Musa. Dengan demikian maka dimulailah proses belajar mengajar antara Nabi Musa sebagai peserta didik dan Khidhir sebagai pendidik.

3. Nabi Musa as. Menuntut Ilmu Kepada Khidhir

Terdapat tiga peristiwa penting ketika Nabi Musa menuntut ilmu kepada Khidhir, yang dikisahkan dari ayat 71 sampai dengan ayat 77, yaitu:

فَانْطَلَقَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (۷۱) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (۷۲) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عَسْرًا (۷۳) فَانْطَلَقَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۗ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بَعِيرًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (۷۴) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (۷۵) قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (۷۶) فَانْطَلَقَا ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (۷۷)

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?". Dia (Musa) berkata, "Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kekesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar." Dia berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?". Dia (Musa) berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau cukup (bersabar) menerima alasan dariku." Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, "Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu."

a) Khidhir Melubangi Perahu

²¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 498.

Allah swt. berfirman seraya menceritakan tentang Musa dan sahabatnya, yakni Khidhir, bahwa keduanya bertolak bersama. Setelah sepakat dan saling bersahabat, Khidhir sendiri telah memberikan syarat kepada Musa untuk tidak menanyakan sesuatu hal yang ia tolak sehingga ia (Khidhir) sendiri yang mulai menjelaskannya, maka keduanya pun menaiki perahu.²²

Sebelumnya telah kami kemukakan pembahasan tentang bagaimana keduanya menaiki perahu. Khidhir bangkit dan kemudian melubangi perahu tersebut, lalu mengeluarkan papan perahu tersebut dan kemudian memotongnya, sedang Musa tidak dapat menahan diri menyaksikan hal itu hingga akhirnya dengan nada menolak, Musa berkata: “Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpang?”

Maka pada saat itu, Khidhir berkata kepadanya seraya mengingatkan syarat yang pernah ia ajukan sebelumnya: “Bukankah aku telah berkata, Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku.” Yakni, apa yang engkau kerjakan ini merupakan bagian dari apa yang telah kusyaratkan kepadamu, yakni kamu tidak boleh menolak apa yang kulakukan terhadapnya, karena engkau tidak menyelami pengetahuan tentangnya. Padahal tindakan tersebut mempunyai kemaslahatan yang engkau tidak mengetahuinya.

Musa as. berkata: (عُسْرًا أَمْرِي مِنْ تَرْهِفَتِي وَلَا تَسِيْتُ بِمَا تَوَاخَذْنِي لَا) “Janganlah engkau menghukumku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”) Maksudnya, janganlah engkau mempersempit dan mempersulit diriku.²³

b) Khidir Membunuh Seorang Anak

Allah berfirman: “Maka berjalanlah keduanya,” yakni, setelah itu; “Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya.” Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa anak itu sedang bermain dengan anak-anak lainnya di sebuah perkampungan. Khidhir sengaja mendekati anak itu yang berada di tengah anak-anak lainnya. Ia adalah anak yang paling bagus, tampan, dan ceria di antara kawan-kawannya. Lalu Khidhir membunuhnya, wallahu a’lam.

Setelah Musa as. menyaksikan peristiwa tersebut, ia pun menentangnya, bahkan lebih keras dari yang pertama, dan dengan segera ia berkata: “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih.” Yakni, seorang anak kecil yang belum berbuat dosa dan tidak juga ia berbuat kesalahan sehingga engkau membunuhnya. “Bukan karena ia membunuh orang lain?” Yakni, tanpa adanya alasan membunuhnya. “Sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar.” Yakni, kemunkaran yang benar-benar jelas.

“Khidhir berkata, Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?”) Di sini Khidhir juga menekankan seraya mengingatkan syarat pertama. Oleh karena itu, Musa berkata kepadanya: “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini.” Maksudnya, jika aku menentangmu dalam sesuatu hal setelah ini; لَدَّتِي مِنْ بَلَّغْتَ قَدْ تُصَبِّئِي فَلَا) “Maka janganlah engkau memperbolehkan diriku menyertaimu, sesungguhnya

²² Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 499

²³ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 500.

engkau telah cukup memberikan udzur kepadaku.”) Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku.²⁴

c) Khidir Memperbaiki Dinding Rumah yang Hampir Roboh

Allah berfirman seraya menceritakan tentang keduanya, bahwa keduanya berjalan yakni, setelah dua kali perjalanan sebelumnya hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah al-Ailah.

Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan di negeri itu dinding rumah yang hendak roboh.²⁵ Dan firman-Nya: فَأَقَامَهُ (“Maka Khidhir menegakkan dinding itu.”) Maksudnya, Khidhir kembali menegakkan dinding tersebut. Maka Musa berkata kepadanya: “Jikalau engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu.” Maksudnya, karena mereka tidak mau menjamu kita, maka layak kiranya jika engkau tidak bekerja secara cuma-cuma untuk mereka.²⁶

4. Perpisahan Antara Nabi Musa as. dan Khidir

Perpisahan Nabi Musa dan Khidir dikisahkan dalam Qs. Al-Kahfi dari ayat 78 sampai dengan ayat 82. Berikut adalah uraian kelima ayat tersebut: Qs. al-Kahfi/18: 78-82.

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي
الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا ۗ وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلْمُ فَكَانَ آبَاءَهُمْ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ
يُزْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ
يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ۚ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً
مِّنَ رَبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya. Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu. Dan adapu anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak lain) yang lebih baik kesuciannya daripada(anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya). Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."

“Khidhir berkata, ‘Inilah perpisahan antara diriku dan dirimu.’) Maksudnya, karena kamu telah memberikan syarat pada waktu pembunuhan anak kecil bahwa jika kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu hal setelah itu, maka aku tidak boleh

²⁴ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 501.

²⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 502.

²⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 503.

memperkenankan dirimu bersamaku lagi, dan sekarang inilah perpisahan antara diriku dengan dirimu. “Aku akan memberitahukan kepadamu penakwilan,” yakni penafsiran tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Pada ayat 79, Khidhir menjelaskan mengapa melubangi perahu. Berikut ini adalah penafsiran tentang apa yang Musa sendiri merasa kesulitan menghadapinya dan yang ia ingkari lahiriyah perbuatan-perbuatan tersebut. Dan Allah telah menampakkan kepada Khidhir, hikmah yang tersembunyi di balik semuanya itu.

Khidhir berkata bahwa perahu itu sengaja dia lubangi dengan tujuan merusaknya, karena raja dhalim akan berjalan melewati perahu tersebut; “Yang mengambil tiap-tiap bahtera.” Yakni, perahu yang masih bagus; “Secara tidak benar.” Oleh karena itu, aku ingin merusaknya untuk menghindarkan perahu itu darinya karena dianggap sudah rusak, sehingga perahu masih tetap dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang-orang miskin yang mereka tidak mempunyai sesuatu yang dapat dimanfaatkan selain perahu tersebut.²⁷

Ayat 80 dan 81 Khidhir menjelaskan tentang latar belakang kenapa membunuh anak yang menurut Nabi Musa tidak bersalah dan tidak berdosa. Dalam hadits yang diriwayatkan dari ‘Abbas, dari Ubay bin Ka’ab, dari Nabi, dimana beliau bersabda: “Anak yang dibunuh oleh Khidhir itu telah ditetapkan pada hari penetapan sebagai seorang kafir.” Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir, dari hadits Ibnu Ishaq, dari Sa’id, dari Ibnu ‘Abbas.

Oleh karena itu, Khidhir berkata: “Maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.” Maksudnya, kecintaan kedua orang tuanya akan menjadikan mereka mengikuti kekafiran anak tersebut. Maka hendaklah seseorang ridha terhadap ketetapan Allah, karena sesungguhnya ketetapan Allah bagi seorang mukmin tentang sesuatu yang tidak disukainya itu merupakan suatu hal yang lebih baik baginya dari pada ketetapan-Nya mengenai apa yang ia sukai.²⁸

Kemudian firman-Nya lebih lanjut “Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya kepada ibu bapaknya.” Yakni, anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada anak itu. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir. Qatadah berkata: “Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya.” Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh Khidhir, ibunya sedang mengandung seorang anak laki-laki muslim. Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.²⁹

Dan pada ayat 82 dijelaskan, terdapat dalil yang menunjukkan penyebutan *al-Qaryah* (kampung) dengan *al-Madinah* (kota), karena pada kali pertama, Dia berfirman: “Hingga ketika mereka sampai kepada penduduk suatu negeri.” Sedangkan dalam ayat ini, Dia berfirman: “Adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota tersebut.” Pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki

²⁷ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 503.

²⁸ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 504.

²⁹ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 505.

karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua.

‘Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “Dan di bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Dan yang demikian itu merupakan lahiriyah siyaq (redaksi) ayat di atas.” Itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Al-Aufi menceritakan dari Ibnu ‘Abbas: “Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu.” Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa’id bin Jubair. Sedangkan Mujahid berkata: “Yakni, shuhuf yang di dalamnya terdapat ilmu.”

Di dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menyebutkan dari Na’im al-Anbari, yang ia merupakan teman duduk al-Hasan al-Bashri, ia bercerita, aku pernah mendengar al-Hasan al-Bashri berbicara tentang firman Allah Ta’ala: “Dan di bawahnya terdapat harta benda simpanan bagi mereka berdua,” yakni, lempengan emas yang didalamnya tertulis: “Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang. Aku heran terhadap orang yang beriman kepada takdir, mengapa ia bersedih. Aku juga heran terhadap orang yang beriman akan adanya kematian, mengapa ia masih bisa senang. Aku merasa heran kepada orang yang mengetahui dunia dan goncangan yang dibuatnya terhadap penduduknya, bagaimana ia bisa merasa tenang. Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.”³⁰

Firman-Nya: *صَالِحًا أَبَوْهُمَا وَكَانَ* (“Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih.”) Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa orang yang shalih akan senantiasa dipelihara keturunannya. Selain itu, juga mencakup berkah ibadah yang dilakukannya bagi anak keturunannya di dunia dan di akhirat melalui syafa’atnya bagi mereka. Derajat mereka pun akan ditinggikan ke derajat paling tinggi di surga supaya hatinya merasa senang terhadap mereka, sebagaimana yang disebutkan didalam al-Qur’an dan yang disebutkan di dalam hadits.³¹

Sa’id bin Jubair menceritakan dari Ibnu ‘Abbas bahwa kedua anak itu dipelihara karena keshalihan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut sebagai anak yang shalih. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. Wallahu a’lam.

Firman-Nya: “Maka Rabbmu menghendaki supaya mereka sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu.” Di sini, (kehendak) disandarkan kepada Allah Ta’ala, sampainya kedua anak itu pada kedewasaan tidak akan terwujud kecuali karena Allah. Dan mengenai kedua anak itu, Khidhir berkata: “Dan kami menghendaki supaya Rabb mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu.”

Dan firman-Nya: “Sebagai rahmat dari Rabbmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.” Maksudnya, apa yang telah aku lakukan dalam ketiga kondisi tersebut tidak lain merupakan rahmat dari Allah Ta’ala berkenaan dengan cerita tentang kisah pemilik perahu, orang tua anak, dan dua orang anak dari seorang yang shalih, dan apa yang telah kulakukan itu bukan atas kehendakku sendiri, tetapi aku diperintah untuk melakukannya.³²

Firman-Nya: “Demikian itu adalah penafsiran terhadap perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” Artinya, hal itu merupakan penafsiran

³⁰ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 507.

³¹ Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 508.

³² Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 509.

atas apa yang dimengerti oleh hati, sehingga aku memberitahukannya kepadamu lebih dahulu. Setelah Khidhir menafsirkan dan menjelaskan serta menghilangkan kemusykilan tentang perbuatan tersebut, maka ia berkata: “Yang engkau tidak dapat,” dan sebelum itu, hal tersebut merupakan suatu yang sangat sukar lagi berat.

Jika dipertanyakan, lalu bagaimana dengan pemuda yang bersama Musa yang disebutkan pada awal cerita tetapi tidak disebutkan lagi setelah itu? Mengenai pertanyaan tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan siyaq ayat-ayat di atas adalah menceritakan kisah Musa bersama Khidhir dan peristiwa yang terjadi di antara keduanya. Sedangkan pemuda itu hanya sekedar pengikut saja. Dalam hadits-hadits shahih di atas dan juga yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa pemuda itu adalah Yusya' bin Nun, dan dialah yang memimpin bani Israil setelah Musa as.³³

Penerapan Pemahaman Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

Pendidikan adalah **pembelajaran** pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan dapat terjadi di bawah bimbingan orang lain ataupun secara otodidak atau belajar sendiri.

Pendidikan Adalah **aspek** yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Biasanya, pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi. Dalam proses pendidikan ada beberapa karakter yang harus dimiliki. Pendidikan karakter juga harus sangat diperhatikan pada masa pandemi seperti sekarang ini. Kita akan membahas bagaimana karakter yang harus dimiliki guru dan murid serta penerapan pendidikan karakter pada masa pandemi ini.

1. Karakteristik Pendidik

a) Tegas dan Disiplin

Tegas dalam **mendidik** sangat diperlukan. Bersikap **tegas** bukan berarti bersikap keras. Demikian pula halnya dengan guru. Tatkala guru bersikap tegas kepada muridnya bukan berarti diasosiasikan sebagai bentuk kekerasan, melainkan dalam rangka mendidik.

Di era sekarang, sebagian orang tua atau wali murid tidak menyadari hal itu. Sehingga bentuk ketegasan seorang guru kerap kali dilaporkan kepada pihak berwajib (kepolisan) sebagai bentuk kekerasan fisik, padahal tidak. Ketegasan seseorang guru kepada muridnya ternyata pernah dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt Q.S. Al-Kahfi [18]: 69-70,

Seorang guru wajib mempunyai ketegasan terhadap murid, terlebih apabila ketidaktegasannya justru menyebabkan murid gagal dalam belajar dan meraih cita-citanya. Guru yang tidak tegas akan membiarkan murid berbuat salah, tidak disiplin dan malas-malasan dalam belajar. Tentu hal ini akan sangat merugikan murid di satu sisi, di sisi yang lain mencederai amanah guru dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Karenanya ketegasan guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

³³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020), 511.

Namun demikian, ketegasan juga harus diaplikasikan secara proporsional dan terukur. Ketika murid melakukan kesalahan pertama kali, maka kesalahannya dapat dimaafkan dan ditolerir, serta diberi peringatan secara gradual.³⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin merupakan sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga hingga berlanjut dalam pendidikan sekolah sebagai tempat yang penting bagi pengembangan disiplin seseorang. Jadi, Bentuk perwujudan seorang guru dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh, teladan, pengawas, dan pengedali seluruh perilaku peserta didik.³⁵

b) Mengarahkan

Guru merupakan seseorang yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik. Guru memiliki tugas pokok melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, setiap guru harus memiliki kebijakan-kebijakan atau wewenang-wewenang yang profesional, dan memiliki kepribadian yang baik.

Peserta didik merupakan orang yang diberi masukan dalam proses pendidikan sebagai organisme yang hidup, memiliki potensi untuk berkembang, yang memerlukan lingkungan dan arah tertentu sehingga membutuhkan suatu bimbingan dalam belajar.

Adapun Cara guru dalam melakukan pendekatan kepada peserta didiknya yaitu dengan cara pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan paedagogis. Dalam pendekatan sosial guru harus bisa mengarahkan atau membimbing peserta didiknya untuk agar ia menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

Dalam pendekatan psikologis guru harus bisa mengarahkan atau menggugah semangat siswa karena ia organisme yang sedang tumbuh dan berkembang agar bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniahnya tergalai atau tergugah imajinasinya. Karena potensi-potensi tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan atau proses belajar mengajar. Nah, maka dari situlah peran guru penting untuk memberikan motivasi melalui pendekatan psikologis tersebut.

Siswa-siswi pada usia remaja memiliki kebutuhan tertentu yang perlu mendapat pemuasan melalui pendidikan sekolah. Dari hasil penelitian mengenai kebutuhan pendidikan pada siswa remaja menunjukkan, bahwa ada 10 kelompok kebutuhan, yang dibutuhkan anak pada usia remaja, ialah :

1. Belajar dan sukses di sekolah;
2. Pertumbuhan dan perkembangan kesehatan ;
3. Kemampuan sosial ;

³⁴ Senata Adi Prasetya, "Tegas Dalam Mendidik Itu Perlu," <https://tafsiralquran.id/tegas-dalam-mendidik-itu-perlu/> (diakses 26 Oktober 2021).

³⁵ Syekh Nurjati, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Disiplin Belajar Siswa," <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414113152.pdf> (diakses 26 Oktober 2021).

4. Hubungan antara laki-laki dan perempuan ;
5. Penyesuaian jabatan ;
6. Menemukan filsafat hidup ;
7. Perkawinan dan kehidupan keluarga ;
8. Persoalan keuangan ;
9. Pengertian dan perdamapaian dunia ;
10. Pengertian atas bangsa sendiri dan warga negara yang aktif.

Maka dari itu peran guru yaitu memberikan perlakuan yang baik dan menjurus sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswanya, guru juga menjadi fasilitator belajar untuk siswa, dan intinya guru harus bisa profesional dalam melakukan proses belajar mengajar, agar terjalin suatu pembelajaran yang efektif dan efisien serta menjadi guru yang disenangi oleh siswa, karena ada bahasa guru yaitu digugu dan ditiru, sehingga guru harus menjadi panutan atau suri tauladan yang baik untuk siswanya, keberhasilan yang dicapai oleh siswa yaitu keberhasilan dari didikan gurunya pula.³⁶

c) Sabar

Membahas mengenai kesabaran seorang guru. Kesabaran merupakan suatu sikap yang ada pada diri seseorang yang mampu menahan dirinya agar tidak mudah melakukan tindakan yang salah. Kesabaran juga dapat diartikan sebagai ketelatenan seseorang dalam melakukan sesuatu. Bukan hanya itu kesabaran merupakan suatu sikap yang mampu menghadapi sesuatu yang sebenarnya sangat menjengkelkan hati seseorang.

Sikap sabar ini perlu dimiliki oleh seorang guru. Mengapa demikian? Karena sebagai seorang guru kita harus sabar dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi di kehidupan pendidikan.

Ada beberapa aspek yang dapat dikategorikan sebagai kesabaran dari seorang guru. Yaitu: seorang guru yg sabar menghadapi perkembangan dan pertumbuhan seorang siswa karena disini dari masing-masing siswa tingkat perkembangan dan pertumbuhannya itu tidak sama. Ada yang cepat dalam menangkap pelajaran dan ada juga yang lambat. Disini sikap sabar harus dimiliki oleh setiap guru. Bagaimana guru itu mampu mengatasi perbedaan daya tangkap siswa.

Seorang guru harus sabar dalam mengajari siswa nya. Artinya guru ini harus sabar dalam memberikan pengetahuan pada siswa, karena terkadang ada siswa yang nakal atau tidak mau dikasih tau. Contohnya: anak TK yang masih bersifat kekanak-kanakan.

Terkadang ada beberapa guru yang terbawa emosi dengan kenakalan anak didinya, sehingga ia lebih memilih untuk memarahinya daripada menasehatinya. Jika dilihat dari perkembangan sekarang siswa kebanyakan tidak suka dinasehati. Maka dari itu banyak guru-guru yang lebih memilih untuk mengerasi atau menghukum siswanya.

Kesimpulannya: ketika kita menjadi seorang guru sebaiknya tanamkan sikap sabar pada diri kita, karena seorang guru itu harus mempunyai sikap sabar. Sabar menghadapi tingkah laku anak didiknya, sabar dalam mengajari materinya, sabar

³⁶ Nunung Nurjanah, "Pentingnya Peran Guru dalam Memberikan Pengarahan atau Menjadi Suri Tauladan," <https://www.kompasiana.com/nnunung/54f800fba33311a3738b4fef/pentingnya-peran-guru-dalam-memberikan-pengarahan-atau-menjadi-suri-auladan> (diakses 28 Oktober 2021).

dalam menghadapi ketidakpahaman siswanya, serta sabar dalam menghadapi apapun yang terjadi dalam diri anak didiknya.³⁷

d) Berilmu

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Oleh karena itu kompetensi professional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Siswa atau anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Maka dari itu seorang guru atau pendidik harus memiliki wawasan yang luas agar karakteristik siswa bisa terbentuk.³⁸

2. Karakteristik Peserta Didik

a) Bersungguh-sungguh

Kewajiban menuntut ilmu itu diperuntukkan bagi setiap orang Islam. Syaikh Az Zarnuji pun menjelaskan, bahwa diwajibkan pula atas seorang Muslim, mempelajari ilmu yang dibutuhkan dirinya sekarang ini, dan juga ilmu yang dapat diamalkan kapan saja dan dimana saja.

Syaikh Az Zarnuji mengatakan, bahwa diantara hal yang penting dalam menuntut ilmu yang harus diperhatikan adalah *fil jiddi* (kesungguhan). Jika sesuatu dilakukan dengan kesungguhan, maka Allah *subhanhu wa ta'ala* akan memberikan keberhasilan di dalamnya. Selain kesungguhan (*al jiddu*), juga perlu diiringi dengan sikap kesungguhan yang terus menerus (*al muwazabah*) dan komitmen (*al muzallimah*) dalam menuntut ilmu. Tiga sikap ini harus ada dalam diri pelajar (orang yang belajar) dan berjalan beriringan, tidak dapat hanya salah satu saja.

Wajib bagi setiap pelajar, bersungguh-sungguh, terus menerus, dan komitmen, tidak berhenti hingga tujuan dalam menuntut ilmu tercapai. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Maryam: 12 yang artinya, “Wahai Yahya, ambillah kitab (itu) dengan kuat”, dan dalam QS Al Ankabut: 69 yang artinya, “Dan orang-orang berjuang, untuk mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka jalan-jalan menuju Kami”.

Dalam konteks kesungguhan ini, Az Zarnuji menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi seseorang akan dapat selesai dengan kesungguhan, terutama kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar. Allah akan memberikan pertolongan pada seseorang jika Allah menghendaki. Kesulitan dapat selesai dengan kesungguhan adalah menjadi anugerah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan berada dalam kekuasaan-Nya.³⁹

b) Tawadhu'

³⁷ Shinta Septin Aristha, “Kecabaran dari Seorang Guru”, <https://www.kompasiana.com/septinaristha/5e87bc4b097f36770e2d6323/kesabaran-dari-seorang-guru> (diakses 28 Oktober 2021).

³⁸ Nopita Sari, “Guru yang Berwawasan Luas menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik”, <https://www.google.com/url?q=https://osf.io/xczug/download/%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw0N7UxbQtxVajwhdaWYWOjl> (diakses 28 Oktober 2021).

³⁹ Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan, “Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu,” <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/bersungguh-sungguh-dalam-menuntut-ilmu/> (diakses 29 Oktober 2021).

Dalam menuntut ilmu, salah satu etika yang harus dimiliki seorang murid adalah bersikap tawadhu terhadap guru. Di hadapan guru, murid bagaikan seorang pasien yang tidak tahu apa-apa di hadapan dokter yang tahu betul penyakitnya dan bagaimana cara mengobatinya. Imam Al-Ghazali:

الْوُطَيْفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى الْمُعَلِّمِ، بَلْ يُلْفَى إِلَيْهِ زَمَامَ أَمْرِهِ بِالْكَلِّيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَيَدْعُنُ لِتَصِيحَّتِهِ إِذْعَانَ الْمَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّيِّبِ الْمُشْفِقِ الْحَازِقِ. وَيَنْبَغِي أَنْ يَتَوَاضَعَ لِمُعَلِّمِهِ وَيَطْلُبَ الثَّوَابَ وَالشَّرْفَ بِحُدْمَتِهِ

Artinya: "Poin kedua, murid tidak boleh menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Tetapi harus tunduk sepenuhnya kepada guru dan mematuhi betul nasihatnya, seperti kepatuhan orang sakit yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya kepada seorang dokter ahli yang berpengalaman. Seorang pelajar harus tawadhu terhadap gurunya, serta mengharap pahala dan kemuliaan dengan berkhidmah kepadanya." (Al-Ghazali, Ihyâ' 'Ulûmiddîn, juz I, halalam 50).

Dari penjelasan Al-Ghazali di atas, kita menangkap analogi yang sangat tepat. Posisi murid terhadap guru bagaikan pasien yang tidak tahu cara mengobati penyakitnya di hadapan dokter yang ahli dan berpengalaman. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang penyakit yang dideritanya, pasti akan menyerahkan diri secara total kepada dokter untuk diobati. Bahkan seharusnya ketundukan murid kepada seorang guru melebihi tunduknya pasien kepada dokter. Jika dokter mengobati penyakit fisik, maka seorang guru mengobati kebodohan.

Menurut Al-Ghazali, salah satu bentuk hormat murid kepada seorang guru adalah dengan memilih pendapat guru, meskipun murid memiliki pendapat sendiri. Karena terkadang pendapat guru itu salah menurut murid, namun hanya dalam perasangkanya yang kurang memiliki pengalaman belajar yang luas. Apa yang terlihat janggal pada guru, terkadang menyimpan rahasia yang tidak diketahui murid.⁴⁰

c) Hormat dan Santun

Hormat dan patuh pada guru adalah sifat terpuji yang harus ditanamkan pada setiap siswa. Seorang guru mengemban tugas yang mulia, yaitu mendidik para siswa untuk menjadi lebih baik, jadi kita wajib menghormati dan patuh kepada mereka. Guru merupakan orang yang mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Sehingga kita bisa menjadi orang yang mengerti dan dewasa. Tidak melihat tingginya pangkat seseorang, mereka tetap berutang budi kepada guru yang telah mendidiknya. Islam mengajarkan untuk berbakti kepada guru. Guru mengajar manusia untuk beriman, bertakwa, memahami baik dan buruk serta bertanggung jawab di samping mengajarkan ilmu pengetahuan.

Guru adalah pewaris nabi, karena lewat jasa guru, wahyu dan ilmu dari nabi diteruskan kepada manusia. Imam Al-Ghazali mengistimewakan guru dengan sifat kesucian, kehormatan, dan kedudukan guru setelah para nabi. Beliau juga menegaskan bahwa seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai dirinya sendiri, ibarat minyak kesturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiri pun harum.

Siapa yang berkerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan satun dalam tugasnya ini.

⁴⁰ Muhamad Abror, "Urgensi Sikap Tawadhu Murid terhadap Guru," <https://islam.nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/al-ghazali-urgensi-sikap-tawadhu-murid-terhadap-guru-of6dq> (diakses 29 Oktober 2021).

Di dalam Islam, hormat dan patuh kepada guru sangat ditekankan. Dikarenakan, guru termasuk orang yang mengenalkan kita kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.⁴¹

d) Sabar

Sabar adalah konsep universal yang diajarkan oleh semua agama. Hasil penelitian Subandi (2011) tentang makna kesabaran dalam kitab suci agama: Islam, Kristen, Hindu, dan Budha ditemukan ada sembilan kategori makna kesabaran: (1) pengendalian diri, (2) kegigihan (keuletan), (3) ketangguhan, (4) kerja keras, (5) pantang mengeluh, (6) menerima kesulitan, (7) usaha mengatasi masalah, (8) tabah, dan (9) bersyukur. Jadi, konsep kesabaran itu merupakan akhlak yang universal dan merupakan salah satu perilaku penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini, sabar akan dikaitkan dengan belajar.

Bagi seorang muslim, belajar adalah wajib, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud: Barang siapa yang mempelajari satu bab dari ilmu yang dia dapat memperoleh manfaat dunia akhirat, maka hal itu lebih baik baginya dari pada umur dunia 70.000 tahun yang dipergunakan puasa pada siang hari dan salat pada malam hari dalam keadaan diterima, tidak ditolak.

Hadist tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar karena memang dalam hidupnya manusia tidak seperti hewan yang sudah dibekali dengan sejumlah instink. Sedangkan manusia diberi akal dan kemauan agar bisa belajar untuk menjalani hidupnya di dunia ini. Oleh karena, tantangan hidup itu selalu ada bersama manusia, maka belajar itu tidak pernah berhenti (sepanjang hayat) sebagaimana di sabda Rasulullah saw, "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahad!"

Al Quran dan Hadist menjelaskan konsep sabar dengan menyandingkan sholat, seperti misalnya, dalam surah Al Baqarah ayat 45, yang artinya: "dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyu'. Sedangkan konsep sabar dan syukur ditemukan pada surah Luqmaan ayat 31, yang artinya, "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur (31)."

Baik sabar dan syukur merupakan dua amalan yang mencerminkan keimanan pada seseorang. Orang yang tidak mampu bersyukur akan menjadikan sifat tinggi hati yang berakibat menjauhkan dari iman dalam hati. Sebaliknya orang yang tidak mampu bersabar akan menyebabkan hilangnya pengakuan keimanan dari sisi Allah.

Penutup

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam QS al-Kahfi ayat 60-82 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekat bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud

⁴¹ Mamik Sulistyowati, "Sopan Santun dan Hormat pada Guru," <https://radarkudus.jawapos.com/read/2021/07/23/277276/sopan-santun-dan-hormat-pada-guru> (diakses 29 Oktober 2021).

dan tujuan dari materinya. Hikmah yang terkandung dalam kisah ini bahwa mencari ilmu tidak mengenal usia lanjut atau masih muda. Seorang murid harus mendatangi sumber ilmu pengetahuan tersebut walaupun memerlukan perjalanan yang jauh. Saat proses pembelajaran berlangsung, seorang murid tidak diperkenankan memotong pembicaraan sang guru, bahkan dituntut untuk berperilaku sopan sehingga mendapat rido sang guru. Penelitian ini ditulis menggunakan studi pustaka (Library Research) dengan cara membaca dan menelaah literatur yang menjadi objek kajian penelitian. Selain itu penelitian ini juga merujuk kepada beberapa karya yang membahas tentang karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik pada era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, Halid. *et.al.*, *Ilmu Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Ibnu Katsir, Al-Imam Abul Fida Isma'il ad-Dimasyqi. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2020)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016) ed V
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) Jilid I, Cet.I
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integritas di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Sukma, Wahyuga Tri. *Menjadi Pelajar Terbaik*, (Medan: Gerhana Media Kreasi, 2019), 27
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudin, Undang Ruslan, Manajemen Pendidikan (Teori dan Praktik Dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional), (Yogyakarta: Deepublish, 2020), cet. I,

Website:

- Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan, "Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu," <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/bersungguh-sungguh-dalam-menuntut-ilmu/> (diakses 29 Oktober 2021).
- Ichsan Emerald Alamsyah, "Guru Digugu Lan Ditiru", di *republika*, 26 nov 2019, dalam : <https://republika.co.id/berita/q1khy8349/guru-digugu-lan-ditiru>, diakses 12 November 2020
- Mamik Sulistyowati, "Sopan Santun dan Hormat pada Guru," <https://radarkudus.jawapos.com/read/2021/07/23/277276/sopan-santun-dan-hormat-pada-guru> (diakses 29 Oktober 2021).
- Muhamad Abror, "Urgensi Sikap Tawadhu Murid terhadap Guru," <https://islam.nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/al-ghazali-urgensi-sikap-tawadhu-murid-terhadap-guru-of6dq> (diakses 29 Oktober 2021).
- Nopita Sari, "Guru yang Berwawasan Luas menjadi Pembentuk Karakter Peserta Didik", <https://www.google.com/url?q=https://osf.io/xczug/download/%3Fformat%3>

[Dpdf&usg=AOvVaw0N7UxbQtxVajwhdaWYWOjl](#) (diakses 28 Oktober 2021).

Nunung Nurjanah, "*Pentingnya Peran Guru dalam Memberikan Pengarahan atau Menjadi Suri Tauladan,*"

<https://www.kompasiana.com/nnunung/54f800fba33311a3738b4fef/pentingnya-peran-guru-dalam-memberikan-pengarahan-atau-menjadi-suri-auladan>

(diakses 28 Oktober 2021).

Senata Adi Prasetya, "*Tegas Dalam Mendidik Itu Perlu,*"

<https://tafsiralquran.id/tegas-dalam-mendidik-itu-perlu/> (diakses 26 Oktober 2021).

Shinta Septin Aristha, "*Kesabaran dari Seorang Guru,*"

<https://www.kompasiana.com/septinaristha/5e87bc4b097f36770e2d6323/kesabaran-dari-seorang-guru> (diakses 28 Oktober 2021).

Syekh Nurjati, "*Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Disiplin Belajar Siswa,*"

<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414113152.pdf> (diakses 26 Oktober 2021).